

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa kanak-kanak awal, pertumbuhan fisiknya tidak secepat masa bayi, tetapi ada banyak kemampuan fisik yang makin berkembang dengan sangat baik. Ada kemajuan dalam perkembangan otot, system saraf, dan koordinasi motoriknya sehingga anak dapat melakukan berbagai kegiatan yang lebih tinggi tingkatannya, sehingga selanjutnya akan meningkatkan kemampuan kognitif, social, dan emosinya. Perkembangan kognitif pada usia 2-6 tahun atau pada masa kanak-kanak awal yaitu cara berfikir anak ditandai dengan kreativitas, bebas, dan penuh imajinasi atau khayalan. Perkembangan kognitif dalam kehidupan, anak dihadapkan kepada persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak.

Seiring dengan meningkatnya kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik yang disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan imajinatif. Imajinasi anak-anak prasekolah terus bekerja, dan daya serap mentalnya tentang dunia makin meningkat. Peningkatan pengertian anak tentang orang, benda dan situasi baru diasosiasikan dengan arti-arti yang telah dipelajari selama masa bayi. Semakin meningkatnya kemampuan berfikir anak, muncul sifat egosentrisme pada diri anak di masa kanak-kanak awal.

Sesuai dengan teori kognitif Piaget (Christiana, 2018: 141) perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap praoperasional (*praoperational stage*), yang berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun. Disebut tahap praoperasional karena pada masa ini anak belum siap terlibat dalam manipulasi mental yang mensyaratkan pemikiran logis. Pada

tahap ini, konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. Tetapi, sebagai "pra" dalam istilah "praoperasional", menunjukkan bahwa pada tahap ini difokuskan pada keterbatasan pemikiran anak. Istilah "operasional" menunjukkan pada aktivitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman yang dialaminya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada tahap pra operasional, dikenal konsep egosentrisme, egosentrisme adalah ketidakmampuan membedakan perspektif diri sendiri dan perspektif orang lain (Santrock:252). Dalam kamus istilah psikologi (Kartono dalam Chaplin, 2008;160), egosentrisme didefinisikan sebagai menyangkut diri sendiri, keasyikan terhadap diri sendiri. Menurut Piaget (Kartono dalam Chaplin, 2008;160), egosentrisme berkaitan dengan kemampuan berbicara dan berfikir yang diarahkan pada kebutuhan pribadi. Egosentrisme didefinisikan sebagai kecenderungan menilai obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa berdasarkan kepentingan pribadi dan menjadi kurang sensitive terhadap kepentingan-kepentingan atau hal-hal yang menyangkut orang lain. Egosentrisme merupakan ketidakmampuan memahami bahwa orang lain juga mempunyai kepentingan atau pandangan yang mungkin berbeda dengan yang dimilikinya (Kartono & Gulo dalam Chaplin, 2003: 160). Berdasarkan teori-teori di atas, bahwa ciri-ciri egosentrisme adalah:

1. Mementingkan diri sendiri
2. Kurangnya rasa peduli
3. Kurang peka terhadap keadaan social
4. Kurangnya rasa empati social
5. Merasa diri paling benar

Saat menunjukkan perilaku yang mengarah pada egosentrisme, anak harus diberikan penanganan secara cepat dan tepat dari orang tua atau orang dewasa disekitarnya, untuk dapat melalui tahap perkembangan dengan baik. Karena apabila pada tahap perkembangan dimana egosentrisme muncul,

Reyvinda Yustica, 2020

ANALISIS PESAN MORAL DALAM CERITA INTERAKTIF SINGA DAN TIKUS SEBAGAI MEDIA UNTUK MENGATASI EGOSENTRISME PADA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

namun dibiarkan saja tanpa adanya penanganan, maka akan berdampak pada munculnya perilaku negative di masa perkembangan selanjutnya. Perilaku negative akan cenderung menjadi permasalahan sampai anak remaja atau dewasa apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat. Perilaku negative yang berkelanjutan sampai anak remaja akan membuat anak tumbuh menjadi remaja yang pembangkang atau pemberontak, remaja yang rentan terhadap depresi, dan remaja yang memiliki perilaku anti social.

Menurut Wadsworth (Suparno, 2001), bila seorang anak bertemu dengan pandangan yang berlawanan, anak tersebut berpikir bahwa orang lainlah yang salah, sedangkan pikirannya sendiri yang benar. Ini tidak berarti bahwa seorang anak memang menginginkan menjadi egosentris, karena anak tersebut pun tidak tahu bahwa pikirannya egosentris. Egosentrisme ini menjadi bagian perkembangan anak yang menandakan bahwa ada kekurangan diferensiasi (pembedaan) dalam pemikirannya. Anak belum dapat membedakan pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain.

Menurut Boyd dkk. (2005), orangtua dan keluarga, guru, dan teman sebaya sangat berperan dalam pencapaian perkembangan yang baik pada masa kanak-kanak awal. Orangtua harus berinteraksi dengan menunjukkan kasih sayang, memahami perasaan anak, memahami keinginan dan kebutuhannya, mengekspresikan minat anak dalam aktivitas sehari-hari, bangga atas pencapaian anak, memberi semangat dan dukungan saat anak mengalami masalah (stres). Guru sama halnya dengan orang tua, harus menunjukkan relasi yang hangat dan responsive, keterikatan yang konsisten, terlebih anak mulai banyak menghabiskan waktunya dengan guru (di kelas-kelas *playgroup* atau kelompok PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)). Teman sebaya juga sangat berperan melalui hubungan pertemanan yang baik dan bermain bersama, dan penerimaan sebagai teman karena anak akan belajar bagaimana bekerja dalam kelompok dan bekerja sama dengan teman lain. Anak-anak yang ditolak oleh temannya akan berefek pada hambatan social dan prestasi belajar di sekolah. Dalam kondisi demikian, peran guru

dan orang tua sangat penting untuk melakukan intervensi dalam rangka membantu anak-anak mengatasi hambatanya.

Peran orang tua dan guru sangat berpengaruh dalam menangani munculnya sifat egosentrisme dalam masa kanak-kanak awal. Orang tua menjadi pemberi stimulus di rumah sedangkan guru memiliki peran penting untuk memberikan stimulus di sekolah, meskipun anak lebih lama diasuh oleh orang tua, tetapi guru juga sangat dibutuhkan untuk memberikan stimulus pada anak sehingga guru memberikan stimulus melalui berbagai metode dengan media yang sesuai dengan usia anak.

Metode yang menarik dan tepat sesuai dengan gaya belajar anak, akan mempermudah anak untuk memahami apa yang diberikan, dilihat dan dikatakan oleh guru. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan karakter anak serta usia anak akan menjadikan perkembangan anak menjadi optimal dan perilaku anak tumbuh menjadi pribadi yang positif begitupun sebaliknya.

Menurut Widiatoro (Meity, 2014: 150) mendongeng dapat menjadi metode yang tepat dalam memberikan stimulus kepada anak. Mendongeng membantu anak dalam peningkatan kepekaan anak dari apa yang dilihat dan didengar, seperti apakah tokoh yang diceritakan baik atau buruk, keadaan yang dialami tokoh sedih atau menyenangkan dan lainnya. Jika anak mulai memiliki kepekaan terhadap sesuatu, maka di saat mendongeng anak mulai memahami perilaku moral yang harus diikuti dan ditinggalkan, sehingga anak bisa mempertimbangkan sebelum melakukan suatu tindakan, agar selalu dalam ranah kebaikan. Mendongeng menjadi cara mudah dalam menyampaikan pesan moral, agar anak memahami pesan moral yang tersampaikan. Melalui mendongeng anak tidak sadar bahwa kegiatan mendengarkan dongeng tersebut anak sedang diberi nasehat agar menjadi anak yang bersikap moral yang lebih baik.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam mendongeng adalah cerita interaktif. Dalam membantu anak melalui tahapan perkembangan dimana muncul perilaku egosentrisme, cerita interaktif dapat menyajikan

tokoh cerita yang dapat menjadi teladan perilaku positif bagi anak. Berdasarkan penelitian Nila Nurmahda (2019), penelitian ini berjudul *"Implementasi Metode Mendongeng Ka Awam Prakoso Dalam Menyampaikan Pesan Moral Pada Anak Usia Dini"*. Diperoleh hasil bahwa mendongeng dapat menangani perilaku egosentrisme anak yang muncul. Pengemasan cerita yang menarik dalam mendongeng dan penyampaian pesan moral yang dapat diterima oleh anak.

Cerita yang mengandung pesan moral yang tepat dapat membantu anak menginternalisasikan nilai-nilai yang menjadi landasan dalam membentuk perilaku positif. Oleh karena itu guru harus selektif dalam memilih cerita yang berisi nilai-nilai yang diperlukan tersebut. Jangan bercerita tentang kesedihan yang keterlaluan, seperti cerita *Ibu Tiri yang Kejam*, berfantasi yang berlebihan tanpa memberikan penjelasan, cerita mengada-ada tanpa didasari sumber yang jelas, hal ini hendaknya dihindari utamanya pada kisah para nabi, sahabat, ulama, dan orang-orang saleh, dan hal-hal lain yang dirasa merugikan dan meracuni jiwa anak.

Cerita tidak hanya tersedia dalam buku cerita cetak tapi juga dalam bentuk aplikasi komputer, elektronik *book, kindle, podcast* dan sebagainya. Saat ini cerita interaktif yang dimuat dalam media elektronik *book* atau *eBook* sedang banyak diminati oleh para orang tua maupun AUD, membaca dengan *eBook* lebih menarik karena setiap cerita disajikan secara interaktif. Karakter yang ada dapat berinteraksi dan beranimasi. Bagi anak-anak yang belum bisa membaca, narasi yang disajikan mengikuti suara yang muncul otomatis. Gambar yang terlihat nyata dengan pemilihan warna yang baik serta efek dari audiovisual yang membuat anak lebih dapat menangkap pesan moral yang disampaikan dalam cerita tersebut.

Cerita interaktif merupakan cerita yang dikemas dalam bentuk multimedia interaktif. Seperti dikutip dari Robleyr dan Doering (2010:170) multimedia berarti *"multiple media" or "a combination of media. The media can be still graphics and photographs, sound, motion video, animation, and/or text items combined in a product whose purpose is to*

communicate information in multiple ways.” Definisi senada dinyatakan Tay (2000) dalam Pramono (2007:8) bahwa “multimedia adalah kombinasi teks, grafik, suara, animasi dan video. Bila pengguna mendapatkan keleluasaan dalam mengontrol maka disebut multimedia interaktif.”

Menurut Riyana (2007:5), multimedia interaktif merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi/subkompetensi mata pelajaran yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Salah satu cerita interaktif yang sarat nilai-nilai sosial berjudul “Singa dan Tikus”, cerita ini ditulis oleh Aesop dan diterbitkan oleh Educa Studio dan ditampilkan dalam platform Riri - Cerita Anak Interaktif. Cerita ini berkisah tentang seekor singa yang kelaparan karena mangsa buruan ditengah hutan mulai langka, namun sang singa hanya bertemu dengan seekor induk tikus. Saat sang singa ingin menerkam, induk tikus tersebut memohon untuk dilepaskan karena terdapat anak-anaknya yang menunggu dirumah. Merasa iba, singa melepaskan induk tikus tersebut dan berjalan kembali ke hutan. Tanpa disangka, singa terjebak oleh perangkap pemburu, tidak ada yang berani menolongnya, namun induk tikus yang dibebaskan oleh singa datang Bersama anak-anaknya untuk melepaskan singa.

Sebelum menjadikan cerita tersebut sebagai media dalam upaya mengatasi egosentrisme AUD, maka terlebih dahulu perlu dilakukan analisis terhadap isi cerita tersebut, khususnya untuk mengetahui apakah cerita tersebut memenuhi kriteria cerita bagi AUD dan apakah terdapat pesan moral dari cerita yang sesuai untuk mengatasi perilaku egosentris pada AUD. Dengan demikian maka dilakukan penelitian berjudul :”*Analisis Pesan Moral Dalam Cerita Interaktif Singa Dan Tikus Sebagai Media Untuk Mengatasi Sifat Egosenterisme Pada AUD*”.

B. Rumusan Masalah Dan Pertanyaan Penelitian

Egosentrisme merupakan bagian dari perkembangan kognitif, egosentrisme dapat memungkinkan anak menunjukkan perilaku egosentris seperti mementingkan diri sendiri, kurangnya rasa peduli, kurang peka terhadap keadaan social, kurangnya rasa empati social, dan merasa diri paling benar. Perilaku egosentrisme tersebut perlu ditangani dengan cara yang tepat agar tidak berkembang menjadi perilaku negatif di masa remaja dan dewasa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengajarkan nilai-nilai sosial pada anak melalui kegiatan mendongeng. Mendongeng dapat menggunakan berbagai media, salah satunya cerita. Cerita tidak selalu dari buku cetak tapi juga dapat dari media lain *eBook*, cerita dengan media *eBook* disebut dengan cerita interaktif.

Cerita interaktif berjudul singa dan tikus, berkisah tentang seekor induk tikus yang balas budi karena telah dibebaskan oleh singa yang ingin menerkamnya. Terdapat banyak nilai-nilai yang menjadi pesan moral di cerita tersebut. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membantu dalam mengatasi perilaku egosentris pada AUD.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut adalah “Apakah terdapat pesan moral dari cerita yang sesuai untuk mengatasi perilaku egosentris pada AUD?”. Adapun untuk memecahkan permasalahan tersebut terlebih dahulu harus menjawab pertanyaan berikut :

- a. Bagaimana synopsis cerita interaktif singa dan tikus?
- b. Apa saja pesan moral dalam cerita singa dan tikus yang sesuai dengan upaya mengatasi egosentrisme pada AUD?
- c. Apakah cerita interaktif singa dan tikus sesuai untuk dibacakan pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian dilakukan bertujuan untuk:

- a. Mengetahui synopsis cerita interaktif singa dan tikus.
- b. Mengkaji kesesuaian pesan moral yang terkandung dalam cerita singa dan tikus dengan upaya mengatasi egosentrisme pada AUD.
- c. Memastikan bahwa cerita interaktif singa dan tikus sesuai untuk dibacakan pada anak usia dini.

D. Signifikansi Penelitian dan Manfaat Penelitian

a. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pesan moral dalam cerita interaktif yang dapat mengatasi egosentrisme yang muncul pada anak usia dini. Hasil akhir dari analisis cerita interaktif ini diharapkan mendukung penelitian lain seperti PTK atau eksperimen dalam menguji efektivitas atau keberhasilan media tertentu dalam upaya penanganan perilaku egosentrisme.

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk memberikan stimulus kepada anak melalui cerita-cerita yang memiliki pesan moral agar dapat menangani perilaku negative yang muncul akibat dari sifat egosentrisme.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Sebagai mahasiswa yang dididik untuk menjadi calon guru PAUD nantinya, maka penelitian ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam mengetahui beragam upaya dalam mengatasi sifat egosentrisme. Selain itu, penelitian ini juga sangat bermanfaat untuk mengetahui

pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam menangani sifat egosentrisme tersebut.

b) Bagi Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan dapat membantu AUD dalam mengelola egosentrisme yang berdampak negative pada diri anak.

c) Bagi Guru

Penelitian ini memiliki manfaat bagi guru untuk focus pada upaya kolaborasi dengan orangtua dalam mengatasi berbagai perilaku negatif yang disebabkan oleh egosentrisme seperti mementingkan diri sendiri, merasa diri paling benar, kurangnya rasa empati, dan upaya optimalisasi perkembangan kognitif anak membantu menangani sifat egosentrisme anak usia dini.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Gambaran mengenai sistematika penulisan skripsi dengan memberikan setiap isi yang terkandung dari setiap bab dan keterkaitan Antara bab satu dengan yang lain. Pembahasannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian bab pendahuluan menjadi bagian perkenalan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Teoretis

Bagian ini menjelaskan mengenai konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan perkembangan termutakhir dalam dunia keilmuan atau sering disebut dengan *state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Penelitian ini membahas mengenai konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil beserta

turunannya yang dikaji, memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, dan kerangka berfikir.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Secara umum akan disampaikan pola paparan yang digunakan dalam menjelaskan bagian metode penelitian. Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu pendekatan penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian dan isu etik.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.